

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori Relevan

1. Kearifan Lokal *Prasah*

a) Konsep Budaya lokal

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan keragaman budaya yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan tiap-tiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya lokal terkait langsung dengan daerah. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa.¹

Budaya lokal adalah adat istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang hingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah pada suatu daerah tertentu. Budaya lokal pada umumnya bersifat tradisional yang masih dipertahankan. Menurut Fischer, perkembangan kebudayaan pada suatu wilayah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lingkungan geografis, induk bangsa, dan kontak antar bangsa. Dari pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan kebudayaan daerah yang memiliki ciri khusus masing-masing.² Dalam hal ini budaya lokal dapat menjadi identitas pribadi maupun kelompok masyarakat pendukungnya.

b) Konsep Kearifan Lokal

Dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia, *local* berarti setempat,

¹ Tedi Sutardi, "Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya" (Jakarta: PT Setia Purna Inves, 2009), 10, https://books.google.co.id/books/about/Antropologi_Mengungkap_Keragaman_Budaya.html?id=OrEMsPV8yQkC&redir_esc=y.

² Irene Mariane, *Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, Edisi Pertama (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 117.

sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya.

Ada banyak pengertian *local wisdom* menurut para ahli. Menurut Haryati Soebadio, *local genius* juga merupakan *cultural identity*, identitas atau kepribadian bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri. Sedangkan menurut Moendardjito, unsur budaya daerah berpotensi sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya bertahan sampai sekarang.

I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan produk budaya pada masa lalu yang dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus. S. Swarsi mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijakan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dapat bertahan dalam waktu lama bahkan juga bisa melembaga dikarenakan nilai yang terkandung didalamnya di anggap baik dan benar.³

Rahyono mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Sedangkan menurut Suhartini, kearifan lokal adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat.

³ Mariane, 111–12.

Selaras dengan Suhartini, Putu Oka Ngakan mendefinisikan kearifan lokal sebagai bentuk kearifan-juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Sementara itu, Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.⁴ Dengan demikian, kearifan lokal adalah suatu budaya daerah yang masih dianut atau dijalankan oleh masyarakatnya sampai sekarang, yang biasanya diperoleh secara turun-temurun.

Tezzi, Marchettini, dan Rarosini mengatakan bahwa akhir sedimentasi kearifan lokal ini akan berwujud menjadi tradisi atau agama. Kita dapat menemukan banyak kearifan lokal yang ada di Indonesia, misalnya nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Keberlangsungan kearifan lokal ini akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok dan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Proses sedimentasi pada kearifan lokal tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, proses ini membutuhkan waktu yang sangat panjang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tezzi, Marchettini, dan Rarosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial dan error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun nonempiris atau yang estetik maupun yang intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan suatu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, seperti

⁴Agus Wibowo and Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah (Konsep, Strategi, Dan Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 16–18.

pepatah Jawa Tengah *alon-alon asal kelakon* yang bermakna biar lambat asalkan berjalan atau selamat.⁵

Masyarakat Jawa mengenal beberapa kata kunci atau bisa di sebut dengan pepatah dalam lingkup kearifan lokal (*local wisdom*) antara lain *ngana ya ngana neng aja ngana*, meski begitu, tapi ya jangan seperti itu. Ungkapan ini biasanya disampaikan orang Jawa saat terjadi sesuatu yang tidak sesuai yang dianggap tidak sesuai dengan tata karma. *Wong kok ora duwe perasaan*, orang yang tidak punya perasaan. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang Jawa kepada orang yang tidak punya *tepa salira*, tidak punya pengertian tentang bagaimana menempatkan diri secara bijak. Orang yang suka *nggugu sak karepe dewe*, orang yang suka semaunya sendiri.

Dari ulasan diatas dapat dipahami bahwa masyarakat Jawa sangat memperhatikan perasaan dalam menciptakan harmoni sosial. Masyarakat Jawa yang berperasaan halus berusaha menjaga interaksi sosial yang baik, saling membantu, membagi rezeki, mengerti dan menghayati perasaan orang lain (*tepa salira*).⁶

c) Konsep *Prasah*

Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin yaitu *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi juga berarti adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan sampai sekarang. Pengertian tradisi secara garis besar menurut para ahli adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan

⁵ Mariane, *Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, 114–15.

⁶ Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender)*, ed. Abdul Wachid (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 146–47.

dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik itu tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya pewarisan seperti ini suatu tradisi dapat punah. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan tradisi yang berlaku di suatu daerah tidak berlaku di daerah lain. Misalnya wanita di Aceh di haruskan untuk mengenakan jilbab. Namun, hal ini tidak berlaku di daerah lain.⁷ Tradisi juga bisa menjadi identitas budaya suatu masyarakat, contohnya adalah tradisi *Prasah*.

Prasah merupakan tradisi pemberian maskawin berupa seekor kerbau dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Kata *Prasah* berasal dari kata pasrah atau dipasrahkan yang memiliki persamaan arti dengan diserahkan, disahkan. Namun, untuk lebih mudah dalam pelafalannya, kata pasrah oleh masyarakat setempat di ganti dengan kata *Prasah*. *Prasah* ini merupakan tradisi khas masyarakat desa Sidigede. Dimana tradisi ini hanya bisa ditemukan di desa Sidigede dan membedakan desa Sidigede dengan desa-desa lainnya.

Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur orang tua karena anak yang dirawat dari kecil hingga dewasa telah diberi kesehatan sampai dapat berumah tangga. Sebab tujuan orang tua mencari nafkah adalah untuk diberikan kepada keluarga, terutama kepada anak. *Prasah* ini juga memiliki makna rasa saling peduli dengan sesama dengan cara menghargai orang lain. Dengan demikian diharapkan kelak kita juga dihargai oleh orang lain.

⁷ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 82–83.

Kerbau yang digunakan dalam *Prasah* ini bukan kerbau sembarangan, tetapi kerbau yang dipakai adalah kerbau jantan dengan kualitas unggul. Dimana harga perekornya bisa mencapai 35-50 juta. Tradisi ini menarik banyak perhatian masyarakat. Apabila tradisi ini berlangsung banyak masyarakat yang berbondong-bondong datang hanya untuk menyaksikan tradisi ini. Penonton bukan hanya dari masyarakat Sidigede saja, tetapi masyarakat sekitar desa Sidigede juga datang untuk melihat pertunjukan kerbau yang diarak.⁸

Malam sebelum *Prasah* dimulai, ada persiapan yang dilakukan oleh seorang pawang lega dirumahnya. Pawang lega adalah sebutan untuk orang yang dipasrahi menangani kerbau saat acara berlangsung. Ia mempersiapkan pelepah pisang yang sudah dimanterai. Ia meremas-remas pelepah pisang tersebut yang merupakan lambang kerbau seserahan dari kepala hingga ekor. Hal ini dilakukan supaya kerbau menjadi jinak dan tidak mengamuk saat dilempari petasan.⁹ Sebab, dalam pelaksanaan tradisi ini, kerbau bisa saja menjadi *budhi*. *Budhi* menurut warga Sidigede adalah beringas seperti kuda lumping yang kesurupan.

Sebelum diarak, kerbau dibacakan do'a-do'a terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar acara berjalan dengan lancar.¹⁰ Setelah itu kerbau di ikat menggunakan tali dadung oleh para punakawan. Butuh waktu sekitar satu jam untuk memasang tali di bagian kepala, leher, dan kaki kerbau sebanyak 12

⁸ Muhammad Farid and Dkk, *Mitologi Ritual-Budaya Lingkar Muria (Ekspedisi Kebudayaan Di Sekitar Pegunungan Muria)*, ed. Edy Supratno (Kudus: Parist Penerbit Kudus, 2017), 62–64.

⁹ Tim Potret, “Jejak Jaka Tingkir Di Sidigede,” *Liputan6*, January 2003, <https://googleweblight.com/i?u=http://m.liputan6.com/news/read/jepara.com>.

¹⁰ Farid and Dkk, *Mitologi Ritual-Budaya Lingkar Muria (Ekspedisi Kebudayaan Di Sekitar Pegunungan Muria)*, 63.

tali. Setelah semua tali terpasang, kerbau diarak dengan cara dituntun oleh para punakawan menuju rumah mempelai wanita bersama rombongan mempelai pria. Dalam pelaksanaannya kerbau dituntun lebih dulu mengawali rombongan mempelai pria. Setelah itu barulah diikuti oleh rombongan mempelai pria.

Namun, seserahan yang dibawa bukan hanya seekor kerbau. Mempelai pria juga membawa seserahan lain berupa lemari jati, peralatan dapur yang sering disebut *dandang sayang*, seekor ayam jago (replika berbentuk ayam jago berkalung emas) sebagai simbol kejantanan mempelai pria,¹¹ dan tidak lupa juga *panganan* (jadah pasar).

Dalam pengarak kerbau biasanya disertai dengan iringan barongan dari desa Banyuputih. Kemudian yang paling belakang baru diikuti rombongan mempelai pria sambil membawa seserahan selain seekor kerbau seperti yang dijelaskan diatas.¹² Setelah kerbau sampai di rumah mempelai wanita, kemudian kerbau diikat di sudut rumah dan disirami air dari kendi oleh seorang pawang.¹³

d) Konsep Hukum *Prasah*

Maskawin adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik itu berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Para ulama sepakat bahwa maskawin hukumnya wajib yang merupakan salah satu syarat sahnya pernikahan.¹⁴ Maskawin juga merupakan salah satu kewajiban suami atau salah satu hak istri yang diberikan ketika menjelang atau sedang dilakukan pernikahan, baik

¹¹ Potret, "Jejak Jaka Tingkir Di Sidigede."

¹² Farid and Dkk, *Mitologi Ritual-Budaya Lingkar Muria (Ekspedisi Kebudayaan Di Sekitar Pegunungan Muria)*, 63.

¹³ Potret, "Jejak Jaka Tingkir Di Sidigede."

¹⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, Edisi Pert (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1998), 101.

secara simbolik atau langsung, secara lunas atau utang.¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 4:

وَعَاتُوا النِّسَاءَ صَدَقْتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ
نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.” (Q.S An-Nisa: 4)¹⁶

Tidak ada batasan tentang berapa jumlah maskawin yang diberikan mempelai pria kepada mempelai wanita. Yang jelas hal ini wajib ditunaikan, meskipun jumlah yang diberikan sedikit. Dasarnya adalah hadis Sahl ibn Sa’ad al-Sa’idi yang disepakati kesahihannya.

حديث سهل بن سعد الساعدي رضي الله عنه أن امرأة جاءت رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقالت: يا رسول الله جئت لأهب لك نفسي، فنظر إليها رسول الله صلى الله عليه وسلم، فصعد النظر إليها وصوبه، ثم طأطأ رأسه؛ فلما رأت المرأة أنه لم يقض فيها شيئا جلست فقام رجل من أصحابه؛ فقال: يا رسول الله إن لم يكن لك بها حاجة

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 12.

¹⁶ Alqur’an, An-Nisa’ ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Pustaka Al-Fatih, 2009), 77.

فزوجنيها فقال: هل عندك من شيء فقال: لا، والله يا رسول الله قال: اذهب إلى أهلك فانظر هل تجد شيئا فذهب ثم رجع؛ فقال؛ لا، والله يا رسول الله، ما وجدت شيئا قال: انظر ولو خاتما من حديد فذهب ثم رجع فقال: لا، والله يا رسول الله، ولا خاتما من حديد، ولكن هذا إزاري (قال سهل ماله رداء) فلها نصفه فقال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم: ما تصنع بإزارك إن لبسته لم يكن عليها منه شيء، وإن لبسته لم يكن عليك شيء فجلس الرجل حتى طال مجلسه ثم قام، فراه رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم موليا فأمر به فدعي، فلما جاء، قال: ماذا معك من القرآن قال: معي سورة كذا وسورة كذا وسورة كذا؟ عدّها، قال: أتقرؤهنّ عن ظهر قلبك قال: نعم قال: اذهب فقد ملكتها بما معك من القرآن. (أخرجه البخاري في: (٦٦) كتاب فضائل القرآن: (٢٢) باب القراءة عن ظهر قلب)

Artinya: Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ra, "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang untuk menghadiahkan diriku padamu.' Maka Rasulullah SAW melihat perempuan tersebut, ke atas dan ke bawah. Kemudian Rasulullah mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika perempuan tersebut melihat, bahwa Nabi SAW tidak



menginginkannya sedikit pun, ia pun duduk. Dan berdirilah seorang laki-laki dari sahabat Nabi SAW lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah jika engkau tidak menginginkannya, maka nikahkanlah aku kepadanya.’ Rasul SAW berkata, “Apakah engkau mempunyai sesuatu?” Laki-laki tersebut berkata, ‘Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah.’ Rasul SAW berkata, “Pergilah ke keluargamu dan lihatlah apakah engkau bisa mendapatkan sesuatu.” Laki-laki tersebut pergi, kemudian kembali dan berkata, ‘Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak mendapatkan apapun.’ Rasul SAW berkata, “Carilah walaupun cincin dari besi.” Maka laki-laki itu pergi kemudian kembali dan berkata, ‘Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, dan tidak pula cincin dari besi. Akan tetapi ini ada kain sarungku, (Sahl berkata, apa yang dimilikinya adalah selendang) Maka bagi perempuan tersebut setengahnya.’ Rasul SAW berkata, “Apa yang dapat engkau lakukan dengan kain sarungmu itu. Jika engkau memakainya, maka ia tidak mengenakan apa-apa. Dan jika perempuan itu memakainya, engkau tidak mengenakan apa-apa.” Maka laki-laki tersebut duduk dengan lama, kemudian ia berdiri. Maka ketika Rasulullah SAW melihat laki-laki ia pergi, lalu beliau menyuruh untuk memanggil laki-laki tersebut. Ketika laki-laki itu datang, Rasul SAW berkata, “Apakah yang engkau hafal dari Al-Qur’an?” Ia berkata, ‘Aku hafal surat ini dan surat ini,’ sambil ia menghitungnya. Rasul SAW berkata, “Apakah engkau menguasainya di luar kepala?” Ia berkata,

‘Ya.’ Rasul SAW berkata, “Pergilah, aku serahkan dirinya kepadamu dengan hafalan Al-Qut’an yang engkau miliki.” (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-66 Kitab Keutamaan-keutamaan Al-Qur’an bab ke-22 Bab Membaca dari Hafalan).¹⁷

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa mahar menjadi salah satu syarat sahnya pernikahan. Apabila seseorang menikah, maka ia wajib memberikan mahar. Mahar yang di berikan tidak harus berupa harta ataupun barang. Mahar juga dapat berupa jasa yang mempelai pria berikan. Dalam hadits di atas, Rasulullah menikahkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan menggunakan mahar hafalan surat dalam Al-Qur’an. Sebab laki-laki tersebut tidak memiliki apa-apa (harta maupun barang berharga) kecuali hafalan surat dalam Al-Qur’an.

Hal ini juga berlaku pada tradisi *Prasah*, sebagaimana yang sudah peneliti jelaskan pada poin sebelumnya bahwa *Prasah* merupakan pemberian maskawin berupa seekor kerbau dari mempelai pria kepada mempelai wanita. *Prasah* hanya dilakukan oleh orang yang mampu. Maka dari itu, tidak akan ada beban bagi orang yang melakukan *Prasah*. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan juga tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Jadi, tradisi *Prasah* hukumnya boleh-boleh saja dilakukan, sebab tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun, apabila dalam praktek yang berlaku pada sebagian masyarakat, calon mempelai pria telah memberikan sejumlah pemberian pada saat tunangan. Maka hal ini dianggap sebagai kebiasaan baik yang sering disebut

¹⁷Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ Wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, ed. Junaidi Manik (Solo: Insan Kamil, 2001), 375–76.

dengan *tukon trisno* atau tanda cinta calon suami kepada calon istrinya.¹⁸

2. Identitas Budaya

Collier dan Thomas menyatakan setiap manusia pasti memiliki identitas budaya, sebuah proses identifikasi dan penerimaan ke dalam suatu kelompok sosial yang memiliki seperangkat sistem simbol dan makna bersama serta norma yang mengatur tingkah laku. Identitas terkait dengan siapa diri kita dan bagaimana orang lain berpikir tentang diri kita.¹⁹ Identitas (*Identity*) memiliki arti membuat sesuatu menjadi identik (diidentikkan) atau sama (disamakan), menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mengakui sesuatu yang di banggakan, dirasakan, dilihat, diketahui, digambarkan, diklaim, dan dijustifikasi karena adanya kesamaan. Dengan demikian, identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya. Identitas ini memiliki kekhasan antarbudaya yang dapat dijadikan pembeda antara satu budaya dengan budaya yang lainnya.²⁰

Erikson mengkonseptualisasikan identitas sebagai hasil dari proses saling memengaruhi yang bersifat dinamis antara individu dengan konteks sosial. Ia beranggapan proses saling mempengaruhi ini sebagai fenomena yang bersifat universal, akan tetapi aktualitas sejarah dari konteks budaya luas merupakan faktor paling penting dalam membangun kerangka patokan atas apa yang individu dapatkan dalam proses perkembangan identitas tersebut.

¹⁸ Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, 1998, 101–3.

¹⁹ Tito Edi Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, ed. Engkus Kuswandi and Proofreader Nur Asri (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 76.

²⁰ Moh Rosyid, *Kebudayaan Dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat* (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama dengan Idea Press, 2009), 49–50.

Gardinr dan Kosmitzki melihat identitas sebagai sebuah definisi terhadap diri yang membedakan seseorang terpisah dan berbeda dengan individu lainnya meliputi aspek perilaku, keyakinan, dan sikap individu. Ting-Toomey menganggap identitas sebagai sebuah proses refleksi dari konsepsi diri atau citra diri kita masing-masing yang tercipta dari keluarga, jenis kelamin, budaya, etnis, dan proses sosialiasi individual. Identitas pada dasarnya mengacu pada pandangan kita terhadap diri kita sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri kita.

Identitas budaya memiliki tiga prinsip dasar, meliputi: *pertama*, identitas budaya merupakan hasil pembelajaran; *kedua*, identitas budaya bervariasi kekuatannya antarindividu; *ketiga*, identitas budaya memiliki variasi isi.

Pengertian *pertama*, budaya dipelajari seorang individu dari agen sosialisasi budaya baik melalui agen sosialisasi primer yaitu keluarga, maupun agen sosialisasi sekunder seperti sekolah, media massa, pertemuan melalui proses interaksi sosial.

Pengertian *kedua*, kekuatan identitas tersebut berbeda antarindividu. Misalnya ada yang memegang identitas secara kuat sehingga ikatannya menjadi kuat. Ia berusaha memisahkan diri dari sistem sosial kemasyarakatan seperti komunitas Amish, Badui. Selain memisahkan diri, dampak negatif yang ditimbulkan akibat kuatnya suatu ikatan adalah mendorong perilaku agresif terhadap pihak lain dengan melakukan diskriminasi, prasangka, stereotip, dan etnosentrisme. Namun ikatan budaya yang lemah tidak selalu berdampak negatif. Ikatan budaya yang lemah juga bisa berdampak positif, contohnya ia akan mudah menoleransi orang lain dan menerima perbedaan. Disisi lain dampak negatif yang ditimbulkan adalah individu akan mudah kehilangan identitas budayanya.

Pengertian *ketiga*, identitas tidak bersifat tunggal bagi individu, tetapi bervariasi, seperti seseorang bisa

memiliki identitas perempuan, Jawa, Muslim, kelas menengah atas, tetapi ada juga yang laki-laki, Badui, dan Sunda Wiwitan.²¹

Kita juga dapat mendefinisikan identitas suatu kelompok dengan membandingkan atau mengontraskannya dengan identitas kelompok-kelompok lain. Misalnya Protestan dengan Katholik, laki-laki dengan perempuan, orang Utara dengan orang Selatan, dan lain sebagainya. Cara ini adalah cara yang paling mudah yang dapat kita gunakan untuk mendefinisikan identitas suatu kelompok.²²

Serafini dan Adams berpendapat individu membentuk sebuah identitas melalui sejumlah proses antara lain: a) peniruan dan identifikasi, b) eksplorasi dan konstruksi, c) pengalaman.

Adams dan Marshall mengusulkan lima fungsi identitas yang menyediakan (a) struktur untuk memahami siapa diri kita, (b) makna dan arah hidup kita melalui komitmen, nilai-nilai, dan tujuan, (c) rasa kontrol dan kehendak bebas, (d) konsistensi, koherensi, dan harmoni antara nilai-nilai, keyakinan, dan komitmen, dan (e) kemampuan untuk mengenali potensi masa depan dan pilihan alternatif.²³

3. Budaya dan Masyarakat

a) Konsep Budaya

Secara bahasa, budaya berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere* yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Menurut Soerjanto Poespowardojo, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar.²⁴ Sedangkan dalam

²¹ Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 76–78.

²² Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, Edisi Kedu (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 84.

²³ Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 78.

²⁴ Herimanto and Winarto, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Edisi Pert (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 15.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang; dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Secara antropologi, Clifford Geertz mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan terus berkembang seiring dengan pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan.

Sementara dalam pandangan psikologi, Geert Hofstede mengatakan bahwa budaya bukan sekedar respons dari pemikiran manusia atau "*programming of the mind*", melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada. Definisi Hofstede ini menekankan bahwa pada dasarnya manusia sebagai individu memiliki pemikiran, karakteristik, sudut pandang, atau *image* yang berbeda.

Dalam pendekatan etnografi, budaya diartikan sebagai konstrukstur sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan. Sedangkan Raymond Williams melihat istilah budaya sebagai:

1. Mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;
2. Mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan;
3. Menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat

istiadat sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.²⁵

Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang benar menurut budayanya. Budaya saling berkaitan dan hadir dimana-mana. Budaya juga berkaitan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya yang kita miliki mempengaruhi kita sejak dalam kandungan sampai mati, bahkan setelah mati kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.²⁶

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya

²⁵Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, Edisi Pert (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 15–18.

²⁶Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, ed. Dewi Ispurwanti, edisi pert (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 19–20.

berkesinambungan dan hadir dimana-mana. Budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkaitan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita.²⁷

b) Konsep Kebudayaan

Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan juga merupakan kata majemuk dari *budi-daya* yang berarti *daya* dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Karena inilah kebudayaan diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Sehubungan dengan pengertian kebudayaan, E.B. Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸ Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bisa berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat, dan lain sebagainya. Sedangkan A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pemikiran dan perasaannya.

²⁷Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. Mukhlis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

²⁸Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 51–52.

Menurut S.T. Alisahbana, kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa. Sedangkan DR. M. Hatta mengatakan kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Sementara itu, J.P.H. Duyvendak mengartikan kebudayaan adalah kumpulan dari cetusan jiwa manusia sebagai yang beraneka ragam, berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.²⁹

R. Linton menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Kemudian, Melville J. Herskovits, seorang ahli antropologi Amerika mendefinisikan kebudayaan adalah “*Man made part of the environment*” (bagian dari lingkungan buatan manusia). Berbeda dengan Melville J. Herskovits, Dawson mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (*culture is common way of life*).

Menurut Mangunkarso, kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Sedangkan Drs. Sidi Gazalba mengatakan kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh bagi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.³⁰

Bakker S.J. berpendapat bahwa kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani dengan usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya untuk dimanfaatkan, sekaligus merupakan penghayatan nilai-nilai luhur yang tidak dipisahkan dari manusia. Sementara itu, Parsudi Suparlan mendefinisikan kebudayaan sebagai kesatuan ide yang ada dalam kepala manusia terdiri

²⁹Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, Edisi Revi (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 25–26.

³⁰Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, edisi pert (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 19–20.

atas serangkaian nilai dan norma yang berisikan larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi lingkungan sosial, budaya, dan alam yang berisikan rangkaian konsep.³¹

Dari pemikiran para ahli mengenai kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil berfikir dan merasa manusia yang berkaitan dengan lingkungannya.

c) Konsep Masyarakat

Kata masyarakat (sosial) maupun *society* (masyarakat) diambil dari Bahasa Latin, yaitu “*socius*” yang berarti teman atau kawan. Pada abad ke-19, pengertian “masyarakat” dikembangkan menjadi lebih cenderung ke sekelompok atau perkumpulan manusia dan komunitas yang menjadi wadah pengalaman manusia; keluarga, desa, Jemaah gereja, kota, dan kelas serta perkumpulan sukarela. Namun secara sederhana, kata “masyarakat” memiliki dua arti, yaitu: menggambarkan suatu realitas yang muncul dengan sendirinya atau sebuah realitas yang terbentuk melalui interaksi-interaksi dan komunikasi yang terjalin antar manusia.³²

M.J Herskovist berpendapat bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan memiliki satu cara hidup tertentu. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin, masyarakat adalah kelompok manusia terbesar dan memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Seorang sosiolog dari Belanda, S.R. Steinmetz berpendapat bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi

³¹ Moh. Rosyid, *Samin Kudus: Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30–32.

³² Ken Plummer, *Sosiologi: The Basics*, Edisi Pert (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 24.

pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil, yang mempunyai hubungan erat dan teratur.

Menurut Hasan Shadily, masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, dengan atau karena sendirinya bertalin secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Ralp Linton berpendapat bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.³³

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada suatu daerah yang memiliki kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi yang sama hingga pada akhirnya menghasilkan suatu kebudayaan.

Pada umumnya masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bergaul dalam waktu yang cukup lama. Akibatnya menimbulkan sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungann antarmanusia.
3. Setiap anggota masyarakat sadar bahwa dirinya merupakan satu kesatuan.
4. Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama. Dimana sistem kehidupan bersama ini menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya berkaitan satu sama lain.

³³Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, ed. Nita Muliawati (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 54.

Ada beberapa unsur dari masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Kumpulan manusia yang banyak jumlahnya.
 2. Berjalan dalam waktu yang cukup lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu.
 3. Terdapat aturan yang mengatur untuk maju demi tercapainya cita-cita bersama.
 4. Interaksi antar warganya.
 5. Suatu identitas di antara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan manusia lainnya.³⁴
- d) Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai persoalan yang sangat luas jika dilihat dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang definisinya, tetapi hakikatnya kebudayaan itu melekat pada diri manusia. Manusia adalah pencipta kebudayaan. Kebudayaan hadir bersama dengan kelahiran manusia. Manusia mengembangkan eksistensinya melalui perasaan.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan manusia yang hidup dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam suatu masyarakat juga terdapat bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Adapun empat faktor pengikat yang dimaksud yaitu adanya interaksi antaranggota; adat istiadat dan norma-norma yang mengatur perilaku; berkesinambungan; serta memiliki satu rasa identitas yang kuat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengatakan bahwa segala sesuatu yang

³⁴Haerabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 74.

terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Selain itu, kebudayaan juga dapat diartikan sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung dan menghayatinya. Hal tersebut diikat oleh suatu interaksi yang terjadi antarwarga masyarakat. Interaksi ini berjalan sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Semakin kompleks suatu masyarakat, semakin beragam pula aturan norma yang ada.³⁵

4. Sakinah Mawaddah Warahmah

Pernikahan dalam Islam bukan sekedar hubungan atau kontrak perdataan biasa, tetapi ia memiliki nilai ibadah. Suatu pernikahan bersifat sakral. Pernikahan merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk melaksanakannya.³⁶ Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat dalil yang memberi perintah untuk menikah dan menikahkan orang yang belum menikah.³⁷

Dalil tersebut antara lain:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَأِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ
وَأَسْعَىٰ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan nikahilah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang

³⁵Sulasman and Setia Gumilar, *Teor-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: VC Pustaka Setia, 2013), 28–30.

³⁶Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, Edisi Pert (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), 69.

³⁷Abdul Hakim, *Pernikahan & Hadiah Untuk Pengantin* (Jakarta: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 2015), 8.

layak (menikah) dari hamba-hamba sahaya kamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dari sebagian karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". (An Nuur: 32).³⁸

Suatu pernikahan bisa dikatakan sah apabila telah melakukan akad nikah. Akad adalah kesepakatan antara dua pihak yang mana masing-masing pihak harus melakukan kewajiban tertentu hingga menjadikan masing-masing pihak memiliki hak satu sama lain.³⁹ Namun akad nikah juga harus memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya pernikahan. Adapun rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya ada enam yaitu *ijab qabul*, adanya mempelai pria, adanya mempelai wanita, adanya wali, adanya dua orang saksi, dan mahar atau maskawin.

Ijab Qabul merupakan rukun utama dan persyaratan paling penting dari rukun-rukun pernikahan lainnya. Tanpa adanya *ijab qabul*, suatu pernikahan dinyatakan batal dan tidak sah. Islam menjadikan *ijab qabul* ini sebagai bukti kerelaan dari kedua belah pihak. Sebab kerelaan merupakan masalah batin yang tidak dapat diketahui kecuali melalui pengungkapan *ijab qabul*. *Ijab* artinya penyerahan dari pihak mempelai wanita kepada mempelai pria. Sedangkan *qabul* artinya penerimaan atau pernyataan bahwa mempelai pria menerima penyerahan mempelai wanita dari walinya saat melakukan akad. Kalimat *ijab qabul* sangat ringan dalam pengucapannya, namun hakikatnya sangat berat dalam timbangan. Hal ini dikarenakan, *ijab qabul* sebenarnya adalah ikrar atau janji.

³⁸Alqur'an, An-Nur ayat 32, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Pustaka Al-Fatih, 2009), 354.

³⁹Abdurrahman Abdul Kholiq, *Kado Pernikahan Barokah* (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), 79.

Adapun pernyataan *ijab qabul* atau yang sering dikenal dengan sebutan *shighat ijab qabul* tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Terdapat syarat dalam *shighat ijab qabul* yang harus dipenuhi, antara lain; 1) *shighat ijab qabul* hendaknya dilakukan dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang melakukan akad, penerima akad, dan saksi-saksinya (lebih afdhol jika dilakukan menggunakan bahasa Arab); 2) jelas menunjukkan pernikahan, jelas nama wanita yang dimaksud, serta jelas juga nama calon suami. Misalnya berkata, “Wahai fulan (disebut namanya), saya nikahkan engkau, saya kawinkan engkau dengan anak kandung saya yang bernama fulanah (sebut namanya) dengan maskawin sekian (sebutkan) di bayar tunai.” Ketika mempelai berkata, “Saya terima nikah dan kawinnya fulanah binti fulan dengan maskawin tersebut tunai.” Maka pernikahan menjadi sah.⁴⁰

Dalam suatu pernikahan juga harus ada kedua mempelai. Tanpa adanya kedua mempelai dalam acara pernikahan tersebut, maka pernikahan tidak akan bisa berlangsung. Apabila tidak ada orang yang dinikahkan, maka tidak akan ada pula suatu pernikahan. Sebab pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴¹

Akad pernikahan dinyatakan sah apabila terdapat dua saksi yang adil, yang menyaksikan akad nikah tersebut. Akad nikah yang dilaksanakan tanpa dihadiri oleh dua orang saksi bisa menjadi penyebab kerusakan akad nikah, sebab akan menimbulkan manipulasi hak perseorangan. Oleh karena itu, dalam pernikahan harus

⁴⁰Tim Al-Manar, *Fikih Nikah*, ed. N Burhanudin (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), 29–31.

⁴¹Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, Edisi Kedua (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2010), 11.

ada dua orang wali. Hal ini sudah menjadi keharusan dari agama.⁴²

Dan rukun yang terakhir adalah mahar atau maskawin. Kata *mahar* dalam istilah ahli fikih juga dikenal dengan kata *shaddaq*, *nihlah*, dan *faridhah*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama maskawin. Secara etimologi, mahar artinya maskawin. Secara terminologi, mahar adalah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suaminya. Atau suatu pemberian yang diwajibkan bagi calon suami kepada calon istrinya, baik dalam bentuk benda maupun jasa.

Islam sangat menghargai dan memerhatikan kedudukan wanita dengan memberi hak untuk menerima mahar (maskawin). Mahar ini diberikan oleh calon suami kepada calon istrinya. Mahar yang diberikan tidak boleh dijamah apalagi digunakna oleh suaminya sendiri, kecuali dengan ridha dan kerelaan hati si istri. Sebagaimana firman Allah yang berarti: “Tidak ada batasan mengenai jumlah maskawin dalam Islam. Sebab besar kecilnya maskawin ditentukan atas persetujuan dua belah pihak secara ikhlas”.⁴³

Setelah melalui hari-hari pernikahan, sepasang suami istri memulai babak baru dalam memasuki mahligai kehidupan. Mahligai kehidupan yang senantiasa dilengkapi dengan taman-taman mawaddah, yang ditaburi dan diwarnai dengan bunga-bunga rahmah. Namun, maghligai ini tidak selalu tenang. Adakalanya gelombang-gelombang permasalahan datang menghampiri silih berganti hingga bisa mengancam dan merusak taman-taman maghligai kehidupan tersebut.

Oleh sebab itu, apabila sepasang suami istri ingin mencapai keharmonisan dan mempertahankan maghligai

⁴² Kholiq, *Kado Pernikahan Barokah*, 86.

⁴³ Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Edisi Pert (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 36–37.

keluarganya dari hantaman ombak permasalahan, maka keduanya harus mampu memahami kembali makna pernikahan dan konsep berkeluarga. Keduanya juga harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan mawaddah dan rahmah dalam kehidupan berkeluarga.⁴⁴

Sebab tujuan utama dari disyariatkannya pernikahan adalah keluarga sakinah mawaddah, dan rahmah. Hal ini yang menjadikan pernikahan bukan hanya ajang pelampiasan nafsu seksual. Melainkan membentuk sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sakinah merupakan ketenangan hidup, mawaddah dan rahmah adalah terjalannya cinta kasih dan tercapainya ketentraman hati.

Sakinah merupakan ketenangan yang bersifat dinamis dan aktif. Mawaddah adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Mawaddah ini pintunya telah tertutup untuk dihinggapi keburukan lahir batin yang mungkin datang dari pasangannya. Sedangkan rahmah secara bahasa berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, dan rezeki. Rahmah adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi, melayani, dan siap melindungi orang yang dicintai. Rahmah ini lebih condong pada suasana batin yang terimplementasikan pada wujud kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, menghargai, dan rela berkorban. Sifat-sifat tersebut akan muncul apabila niat pertama saat melangsungkan pernikahan adalah karena mengikuti perintah Allah dan sunah Rasulullah serta bertujuan hanya untuk memperoleh ridho Allah.⁴⁵

Ada tiga konsep yang dapat diterapkan oleh sepasang suami istri untuk membangun rumah tangga, yaitu *ta'aruf* (saling mengenal); *tafahum* (saling

⁴⁴ Tim Al-Manar, *Fikih Nikah*, 69.

⁴⁵ Amirullah Syahrini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 98–99.

memahami); dan terakhir *takaful* (senasib sepenanggungan).

Ketiga konsep tersebut harus dijalankan dalam kehidupan rumah tangga. Rumah adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Entah itu berbentuk istana sampai pondok yang paling sederhana. Secara bahasa, kata rumah bermakna kemuliaan; istana; keluarga seseorang; Kasur untuk tidur; bisa juga menikahkan bahkan juga bermakna orang yang mulia. Disini rumah tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi juga bisa bermakna penghuni dan suasana.⁴⁶

Rumah tangga tidak akan berdiri melainkan melalui pernikahan. Dan pernikahan tidak akan berlangsung tanpa dilandasi rasa cinta. Pernikahan tanpa dilandasi cinta sama artinya dengan kerugian dan cinta tanpa sebuah pernikahan sama dengan kesengsaraan. Sebab hakikat cinta adalah selalu bersama dan tidak ada kebersamaan tanpa adanya pernikahan dan rumah yang memiliki pintu.⁴⁷

Percintaan tanpa didasarkan tujuan untuk menikah adalah sebuah perbuatan maksiat yang diharamkan oleh agama. Karena batas antara cinta dan nafsu birahi sangatlah tipis sehingga diperlukan sebuah obat yang sangat tepat untuk mengobatinya yang disebut dengan pernikahan. Allah mempersatukan hamba-Nya melalui sebuah pernikahan. Dan pernikahan adalah puncak dari segala kenikmatan cinta.

Cinta dalam sebuah rumah tangga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Dengan cinta seseorang akan merasa bahagia. Cintanya istri terhadap suami adalah sebuah kewajiban, begitu pula dengan cintanya seorang suami terhadap istri. Nabi Muhammad bersabda

⁴⁶Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami Tatanan Dan Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Witri Kartindari et al. (Solo: Era Intermedia, 2005), 36.

⁴⁷Adil Shadiq, *Karena Mencintaimu Bisa Mengobati Sakitnya Hati*, ed. Team Editor Gazzamedia (Surakarta: Gazzamedia, 2009), 38.

yang artinya: “*Perasaan kasih adalah kasih suami terhadap istri. Dan perasaan sayang adalah sayangnya suami terhadap istrinya meskipun ada kekurangan*”. (HR. Ibnu Abbas ra.). Apabila sepasang suami istri melanggar kewajiban tersebut berarti mereka telah melakukan sebuah dosa. Sebab cinta ini berbeda dengan cintanya dua orang remaja yang jatuh cinta, dimana dalam perasaan itu masih tersimpan berbagai batas yang harus dihindari.

Mencintai istri atau suami merupakan kewajiban bagi siapa saja tanpa terkecuali. Memenuhi rumah tangga dengan sebuah cinta harus tetap dijaga demi terpeliharanya romantisme antara suami istri. Mereka dapat menunjukkan kemesraannya dalam bergaul. Tutur kata yang diucapkannya pun diatur sedemikian rupa agar tidak menyakiti perasaan pasangannya. Kata yang terucap bukan lagi logika, melainkan sebuah perasaan yang muncul dari lubuk hati.⁴⁸

Dalam keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah terdapat lima karakter kebahagiaan.

Pertama adalah kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan ini tercermin dari suasana religius dengan aura spiritual yang kental. Hal ini dapat didapatkan melalui pelaksanaan seluruh perintah-perintah Allah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, puasa sunah, dan lain sebagainya. Kebahagiaan spiritual ini menjadi kunci keberhasilan dalam menggapai kebahagiaan-kebahagiaan lainnya.

Kedua, kebahagiaan seksual. Sudah menjadi fitrahnya dalam kehidupan rumah tangga, suami istri ingin meraih kepuasan seksual. Bahkan hubungan seksual ini dihukumi sebagai sedekah. Anak yang terlahir dari hubungan seksual ini apabila di didik dengan baik sehingga menjadi anak yang saleh dan salihah maka kebahagiaan akan semakin memuncak.

⁴⁸Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*, ed. Lihhiati (Jakarta: Amzah, 2012), 168–72.

Ketiga, kebahagiaan finansial. Pemimpin keluarga wajib menafkahi istri dan anak-anaknya dengan berbagai usaha yang halal. Kebahagiaan ini berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan, kesehatan, dan keamanan.

Keempat, kebahagiaan moral. Kebahagiaan moral meliputi sikap-sikap baik yang dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga. Seorang suami harus memperlakukan istrinya dengan baik. Begitu pula dengan seorang istri, ia wajib bersikap hormat dan patuh kepada suami. Suami istri bersikap sayang terhadap anak-anaknya, sementara anak wajib bersikap hormat kepada kedua orang tuanya. Sikap baik ini tidak hanya dilakukan antaranggota keluarganya saja, sikap ini juga harus dilakukan terhadap kerabat dan tetangga. Maka akan terciptalah kebahagiaan moral. Kebahagiaan moral ini akan tampak dari kebahagiaan spiritual, karena spiritual yang baik akan berbuah pada akhlak yang baik pula.

Kelima, kebahagiaan intelektual. Untuk mengatasi problematika keluarga yang timbul secara cepat dan tepat diperlukan pengetahuan pemikiran (*afkar*) dan hukum-hukum (*ahkam*) Islam pada pasangan suami istri. Apabila sepasang suami istri memiliki pemahaman dan ilmu Islam yang cukup, maka mereka dapat menjawab setiap masalah yang ada. Dengan begitu, kehidupan yang mereka jalani akan terasa menyenangkan dan terkendali.

Dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah dapat dimulai dari sesuatu yang kecil. Ada banyak cara untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Takwa. Syarat untuk mencapai kehidupan yang bahagia adalah dengan patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala aspek kehidupan yang dilakukan secara istiqomah. Apabila hal tersebut telah dilakukan maka terciptalah ketenangan batin. Ketenangan batin ini menjadi faktor penentu dalam

mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

2. Kesabaran dan keikhlasan. Sabar dalam kehidupan keluarga adalah ketaatan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada suami istri dan sabar dalam menjauhi pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum keluarga dan agama. Sedangkan keikhlasan adalah menerima segala bentuk kekurangan yang dimiliki oleh setiap pasangan, baik berupa sifat maupun bentuk. Sebab tidak ada manusia yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah Swt.
3. Bersifat adil dan bersyukur. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni tidak merugikan orang lain. Sedangkan syukur adalah bersifat optimis dan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan keinginannya dengan ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan variable ataupun fokus penelitian yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Pada skripsi ini peneliti fokus pada Kearifan Lokal Prasah Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Sidigede dalam Meningkatkan Sakinah *Mawaddah Warahmah*. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti antara lain:

1. Local Wisdom Tradisi Perkawinan Islam Wetu Telu Sebagai Perikat Kerukunan Masyarakat Bayan.

Peneliti Arnis Rachmadani, seorang peneliti Puslitbang Balai Litbang Agama Semarang. Persamaan journal tersebut dengan penelitian penulis terletak pada tema yaitu kearifan lokal yang dalam penelitiannya sama-sama mengangkat tradisi dalam pernikahan. Adapun perbedaannya adalah dalam journal Arnis, ia

⁴⁹Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, ed. Engkus Kuwandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 69–84.

memfokuskan penelitiannya pada tradisi *Wetu Telu*. Sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada tradisi Prasah. Meskipun sama-sama meneliti tentang tradisi dalam pernikahan, namun keduanya memiliki perbedaan. Dalam penelitiannya, Arnis mengaitkan tradisi *Wetu Telu* dengan kerukunan umat beragama pada masyarakat Bayan. Berbeda dengan Arnis, penulis mengaitkan tradisi Prasah dengan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Dalam penelitiannya, Arnis memperoleh hasil bahwa *Wetu Telu* sangat kuat memegang prinsip-prinsip ketentuan agama, adat, dan pemerintah. Konsep dasar perkawinan menurut ajaran *Wetu Telu* sudah mengacu pada syari'at Islam tetapi masih sangat kuat memegang adat dan ajaran nenek moyang yang lebih identik dengan ajaran Siwa-Budha. Adat lokal inilah yang kemudian menciptakan strata sosial, prosedur perkawinan dan prosesi perkawinan. Prosesi perkawinan menurut ajaran *Wetu Telu* memiliki potensi sebagai perekat dalam memperkuat kerukunan umat beragama dalam masyarakat multikultural.⁵⁰

2. Kearifan Lokal (*Sasambo*) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia

Peneliti Abdul Sakban dan Wayan Resmini. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tema, yaitu sama-sama meneliti tentang kearifan lokal. Namun kearifan lokal yang digunakan dalam penelitiannya berbeda. Pada skripsi ini, penulis menggunakan kearifan lokal berupa tradisi Prasah. Sedangkan artikel ini menggunakan kearifan lokal Sasambo. Sasambo sendiri adalah singkatan dari Sasak, Samawa, dan Mbojo. Jika penulis mengkaji kearifan lokal Prasah sebagai identitas budaya

⁵⁰Arnis Rachmadani, "Local Wisdom Tradisi Perkawinan Islam Wetu Telu Sebagai Perekat Kerukunan Masyarakat Bayan," *Multikultural & Multireligius* 10 (2011): 663–64.

masyarakat Sidigede. Abdul Sabkan dan Wayan Resmi mengkaji kearifan lokal sebagai pedoman hidup masyarakat multikultural. Dalam skripsi penulis mengaitkan tradisi Prasah dengan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Lain halnya dengan skripsi penulis, artikel ini mengaitkan kearifan lokal Sasambo dengan era revolusi industry 4.0 di Indonesia. Hasil penelitian dalam journal menunjukkan bahwa kearifan lokal (*Sasambo*) dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat pulau Lombok dan pulau Sumbawa sebagai pemersatu serta menfilterasi perkembangan era revolusi industry 4.0 yang sedang berkembang di Indonesia, sehingga perkembangan teknologi dan informasi yang canggih dapat diadaptasi secara sehat oleh masyarakat Indonesia yang multikultural melalui kearifan lokalnya.⁵¹

3. Kearifan Lokal Budaya Farkawawin Suku Biak Di Desa Syabes Kecamatan Yendidori Kabupaten Biak Numfor.

Peneliti Nimbrot Nixon Padur, Shirley Y.V.I. Goni, dan Hendrik W Pongoh. Persamaan journal ini dengan skripsi penulis terletak pada tema yang di angkat, yaitu sama-sama mengangkat tema tentang kearifan lokal. Perbedaan penelitian ini terletak pada kearifan lokal yang dipakai. Peneliti menggunakan kearifan lokal Prasah, yaitu tradisi pemberian maskawin dalam pernikahan. Sedangkan journal ini menggunakan budaya farkawawin, yaitu proses perkawinan yang dimulai dari adanya kesepakatan sepasang sejoli yang ingin hidup secara bersama dalam ikatan perkawinan kemudian memberitahu kepada pihak orang tua, setelah itu dimulailah pada proses membayar maskawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sampai pada proses-proses selanjutnya hingga memasuki hari perkawinan. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa budaya ini

⁵¹Abdul Sabkan and Wayan Resmi, “Kearifan Lokal (*Sasambo*) Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia,” 2018, 61.

dalam perkembangannya terjadi banyak penyimpangan baik dalam tujuan maupun substansi nilai budaya itu sendiri.⁵²

4. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa

Peneliti Ida Bagus Brata. Persamaan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah mengenai tema yang di angkat. Yaitu sama-sama mengusung tema tentang kearifan lokal. Namun, kearifan lokal yang diangkat Ida masih menggelobal. Ia mengkaji semua budaya lokal yang ada di Indonesia. Dimana budaya lokal yang ada di Indonesia ini bisa digunakan sebagai perekat identitas bangsa dalam menghadapi berbagai permasalahan di era kesenjangan. Sedangkan kearifan lokal yang diangkat penulis lebih spesifik. Penulis mengkaji tradisi Prasah yang merupakan identitas dari masyarakat Sidigede. Hasil penelitian dalam jurnal ini mengatakan bahwa pada era globalisasi sekarang ini, nilai-nilai dalam budaya lokal dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Bahkan dapat juga dijadikan sebagai perekat sekaligus memperkokoh identitas bangsa.⁵³

C. Kerangka Berfikir

Indonesia merupakan negara yang plural dan kaya akan budayanya. Hal ini dikarenakan tiap-tiap wilayah memiliki budayanya masing-masing. Dimana setiap daerah memiliki ciri khas dan gaya masing-masing sehingga menjadikan budaya tersebut unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satunya adalah tradisi Prasah, kita dapat menemukan tradisi ini di desa Sidigede kecamatan Welahan kabupaten Jepara.

Sebagaimana telah dijelaskan pada halaman-halaman sebelumnya, Prasah merupakan tradisi khas desa Sidigede.

⁵² Nimbrot Nixon Padur, Shirley Y.V.I Goni, and Hendrik W. Pongoh, "Kearifan Lokal Budaya Farkawawin Suku Biak Di Desa Syabes Kecamatan Yendidori Kabupaten Biak Numfor," *Acta Diurna* 06 (2017): 1–11.

⁵³ Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa," *Bakti Saraswati* 05 (2016): 9–15.

Tradisi ini merupakan tradisi pemberian maskawin berupa seekor kerbau kepada mempelai wanita. Kerbau yang digunakan dalam tradisi ini bukanlah kerbau sembarangan. Namun, kerbau yang digunakan harus kerbau jantan dengan kualitas unggul. Yaitu seekor kerbau yang berbadan besar, kuat dan sehat. Pemberiannya pun tidak hanya asal diberikan, kerbau diberikan kepada mempelai wanita dengan cara diarak dari rumah mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. Disini juga harus ada tanda serah terima berupa surat yang dibuat oleh keluarga mempelai pria dengan disertai stempel desa.

Sebelum kerbau diarak, kerbau diikat menggunakan tali dadung (tali tambang besar) dibagian leher, kepala, serta kaki. Hal ini dilakukan agar kerbau mudah diarak dan dikendalikan. Sebab sebelum kerbau diikat, biasanya kerbau dilempari petasan oleh anak-anak atau penonton. Tujuannya adalah agar kerbau menjadi *berbudhi*. *Budhi* menurut warga Sidigede adalah bringas, seperti kuda lumping yang kesurupan.

Meskipun Prasah ini adalah pemberian maskawin berupa kerbau. Bukan berarti hanya seekor kerbau saja yang diberikan kepada mempelai wanita. Disini mempelai juga membawa seserahan berupa lemari yang terbuat dari kayu jati, replika ayam jago, *dandang sayang* (peralatan rumah tangga), dan *panganan* yang terdiri dari jadah pasar beserta buah-buahan. Semuanya diangkut menggunakan mobil *pick up*, kecuali kerbau tadi. Namun, apabila jarak rumah mempelai pria dengan mempelai wanita jauh. Maka kerbau bisa diangkut menggunakan mobil *pick up* terlebih dahulu. Setelah jarak di rasa cukup dekat, baru kerbau bisa diarak menuju rumah mempelai wanita.

Pengarakan kerbau dilakukan dengan diringi pertunjukan barongan dan *drum band*. Iring-iringan mempelai diawali dengan pengarakan kerbau yang diarak oleh para punakawan. Punakawan adalah sebutan bagi orang yang diberi amanah atau dipasrahi untuk mengarak kerbau tersebut. Kemudian diikuti oleh pertunjukan barongan dan *drum band*. Setelah itu barulah di belakangnya rombongan

mempelai pria dan seserahan selain kerbau tadi di bawa menuju rumah mempelai wanita.

Saat tradisi berlangsung, antusiasme warga sangat tinggi. Tak hanya warga sekitar Sidigede saja, tetapi banyak warga dari desa sekitar yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut. Mereka larut dalam acara tersebut, tidak memandang usia dari anak-anak hingga orang tua. Namun, sangat disayangkan. Banyak diantara mereka yang tidak tahu bagaimana asal usul tradisi ini. Bahkan tak jarang orang yang melaksanakan tradisi ini juga tidak mengerti sejarah tradisi ini.

Banyak tanggapan warga mengenai Prasah ini dan tanggapan itu pun sangat beragam. Ada yang beranggapan positif, ada juga yang beranggapan negatif. Banyak dari mereka yang senang apabila tradisi ini berlangsung, apalagi tradisi ini merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, ada juga yang tidak suka apabila tradisi ini berlangsung. Alasannya merasa kasihan dengan kerbau yang dijadikan seserahan.

Seperti yang kita ketahui bahwa untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis pada zaman sekarang sulit sekali. Tak jarang banyak terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Faktor dominan yang menjadi penyebab kasus ini adalah faktor ekonomi. Zaman sekarang, segala sesuatu tak bisa lepas dari uang. Uang yang diperlukan pun tidak sedikit, banyak kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam skripsi ini, penulis mencoba mengaitkan tradisi Prasah dengan kehidupan rumah tangga yang sakinah *mawaddah warahmah*.

